

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan dari penelitian yang akan dilakukan. Bab ini berisi tentang latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

A. Latar Belakang

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mengartikan pelecehan seksual sebagai tindakan seksual fisik atau nonfisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas hingga korban merasa tidak nyaman, tersinggung dan terancam (Trihastuti & Nuqul, 2020). Tindakan yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual diantaranya adalah, tindakan secara lisan, gerak tubuh atau gesture, fisik, serta pikiran atau anggapan yang dapat merendahkan harkat dan martabat seseorang, terutama perempuan (Gerungan, 2013).

Pelecehan seksual merupakan fenomena yang sering terjadi pada perempuan. Menurut catatan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), di tahun 2019 terdapat 406.178 kasus kekerasan terhadap perempuan yang tercatat, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 348.466 kasus. Dari 406.178 kasus tersebut, 28%-nya atau 3.915 kasus berada di ranah komunitas/publik, dengan 1.136 berupa kasus pencabulan, 762 kasus perkosaan, 394 kasus pelecehan dan 156 kasus persetubuhan. Lebih lanjut survei yang dilakukan Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa moda transportasi umum adalah lokasi kedua tertinggi terjadinya pelecehan seksual di tempat umum Tanah Air, dengan lokasi tertinggi pertama adalah jalan umum (Pusparisa, 2019). KRPA menemukan 46.80% responden survei mengaku pernah mengalami pelecehan di transportasi umum, dengan 35%-nya terjadi di bus dan 29.49% terjadi di angkutan umum.

Pelecehan seksual dapat dikategorikan sebagai pengalaman traumatis bagi korbannya dan memiliki dampak fisik maupun psikologis (Tran, 2015). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada Oktober

2019 kepada 94 responden mengenai pengalaman pelecehan seksual yang dialami menemukan bahwa beberapa responden menyatakan bahwa mereka merasa marah kepada diri sendiri akibat pelecehan yang terjadi, beberapa responden pun menyalahkan dirinya sendiri (*self-blaming*) dengan mempertanyakan mengapa mengenakan pakaian tertentu karena beranggapan bahwa pakaian yang digunakannya mengundang orang lain untuk melecehkan mereka.

Self-blame didefinisikan sebagai proses atribusi kognitif (Janoff-Bulman, 1979) dimana korban berusaha menjelaskan mengapa pelecehan tersebut terjadi dan kemudian menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebabnya. *Self-blame* melibatkan perasaan menyesal, menghukum, rasa malu dan perasaan bersalah akan suatu kejadian yang dialami (Sheikh dan McNamara, 2014). Fuadi (2011) menegaskan bahwa korban akan cenderung menyalahkan dirinya atas kejadian pelecehan seksual yang dialami. Begitupun dengan Quick dan Mayfayden (2017) yang juga menegaskan bahwa korban akan mengevaluasi diri terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi. Janoff-Bulman (1985) menyatakan bahwa *self-blame* merupakan reaksi yang umum mengikuti viktimisasi. *Self-blame* muncul pada korban perkosaan (Janoff-Bulman, 1979), korban perundungan (Pratiwi, Hartanti & Dianovinina, 2016), korban perselingkuhan (Savitri, 2017), korban pelecehan seksual (Trihastuti & Nuqul, 2020), serta korban kekerasan seksual (Wahyuni, 2018).

Self-blame dinilai sebagai salah satu bentuk koping yang maladaptif dikarenakan banyaknya dampak negatif yang diakibatkan dari *self-blaming*. Sama seperti jenis koping maladaptif lain, *self-blame* memiliki efek pada peningkatan gejala PTSD, rentan terhadap munculnya gejala PTS atau jenis tekanan psikologis lain yang dapat berdampak pada reviktimisasi (Ulman, Peter-Hagene, Relyea, 2014; Mokma & Messman-Moore, 2016). Selain itu *self-blame* yang berlebihan dapat mengarah pada menurunnya harga diri, rasa ketidakberdayaan dan suasana hati yang buruk (Zahn dkk, 2015). Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Alix dkk., (2019) juga menunjukkan bahwa *self-blame* merupakan prediktor dari

gejala depresi serta *suicidal ideation* 6 bulan setelah peristiwa traumatis terjadi.

Ada beberapa faktor eksternal dan internal yang dapat membuat korban pelecehan seksual menyalahkan diri mereka sendiri (*self-blaming*). Salah satu faktor eksternal adalah reaksi negatif dari orang lain. Allen (2016) mengatakan bahwa *self-blame* pada korban meningkat seiring dengan respons negatif dan respons tidak suportif yang didapat dari orang lain. Salah satu jenis respons negatif adalah respons *victim blaming*. *Victim blaming* merupakan respons umum yang didapat oleh korban pelecehan seksual karena anggapan bahwa korban telah melakukan tindakan provokatif yang memancing terjadinya peristiwa pelecehan seksual (Australian Human Rights Commission, 2017; Astuti, Pradoto & Romaria, 2019). Faktor-faktor eksternal disebut dapat diinternalisasi dan memunculkan serta meningkatkan *self-blame* pada korban.

Sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi korban melakukan *self-blaming* salah satunya adalah efikasi diri. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa rendahnya efikasi diri seseorang memprediksi peningkatan *self-blaming* pada individu (Stillar dkk., 2016; Márk-Ribiczey, Miklósi, & Szabó, 2016; Strahan dkk., 2017). Menurut Bandura (Feist & Feist, 2009) efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi dirinya dan kejadian dalam lingkungannya. Apabila individu memiliki efikasi diri yang tinggi, maka individu akan memunculkan *problem-focused coping* yang lebih baik serta mengurangi reaksi emosional negatif dibandingkan mereka yang memiliki efikasi diri yang rendah (McBride & Ireland, 2016; Sujono, 2014). Dengan kata lain individu dengan efikasi diri yang tinggi akan dapat melakukan koping yang adaptif dalam menghadapi peristiwa traumatis yang dialami dan menjauhkannya dari koping maladaptif seperti *self-blame*.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Barrera (2017) menunjukkan bahwa *characterological self-blame* berhubungan dengan efikasi diri yang rendah. Dengan menurunnya efikasi diri, korban dapat

tidak memiliki kepercayaan diri bahwa mereka dapat melakukan perilaku tertentu yang dapat meminimalisir kemungkinan dilecehkan di masa yang akan datang (Barrera, 2017). Penelitian tersebut kemudian juga menemukan hubungan antara efikasi diri dengan *behavioral self-blame*, dimana berkurangnya *behavioral self-blame* dapat disebabkan oleh efikasi diri yang tinggi (Barrera, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa efikasi diri yang rendah dapat memprediksi peningkatan *self-blaming* pada individu (Stillar dkk., 2016; Márk-Ribiczey, Miklósi, & Szabó, 2016; Strahan dkk., 2017; Barrera, 2017) Oleh sebab itulah penelitian-penelitian tersebut mendasarkan penulis untuk berasumsi bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi *self-blame* pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual di tempat umum, terutama terhadap jenis *self-blame* yang dialami yaitu apakah *characterological self-blame* atau *behavioral self-blame*.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dari efikasi diri terhadap *characterological self-blame* dan *behavioral self-blame* pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual di tempat umum?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai ada tidaknya pengaruh dari efikasi diri terhadap *characterological self-blame* dan *behavioral self-blame* pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual di tempat umum.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah kajian disiplin ilmu psikologi, khususnya pada topik bahasan mengenai *self-blame* pada perempuan yang dilihat dari pendekatan psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat umum, terutama perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual, diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan mengenai fenomena *self-blame* yang banyak dialami oleh korban pelecehan seksual dan bahaya *self-blame* bagi korban. Sehingga ia mampu mengedukasi diri untuk menghindari munculnya *self-blame*, serta mengambil langkah untuk berhenti melakukan *self-blaming* apabila sudah terlanjur diimplementasikan.

b. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini mampu mendorong pemerintah untuk mengambil langkah yang lebih tegas terhadap pelaku pelecehan seksual agar mendapatkan sanksi yang berat.

c. Bagi Lembaga dan Komunitas Pemerhati Perempuan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan kontribusi dalam melindungi perempuan dari pelecehan seksual serta mendorong komunitas perlindungan perempuan untuk mensosialisasikan dampak yang dialami oleh korban pelecehan seksual kepada masyarakat serta memberikan edukasi mengenai mitos-mitos pemerkosaan agar dapat mengurangi *victim blaming* dari masyarakat yang dapat mengarah kepada *self-blaming* pada korban.